
PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI

Aisyah Isna

Guru TK Pertiwi Kutowinangun Kebumen

*Article Received: 19 Oktober 2019, Review Process: 20 Desember 2019,
Article Accepted: 25 Desember 2019, Article Published: 30 Desember 2019*

Abstrak

Bahasa adalah aspek perkembangan penting pada anak usia dini. Anak belajar menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sesuai dengan tahap perkembangan. Antara satu teori dengan teori yang lain mempunyai pandangan yang berbeda tentang proses perkembangan bahasa anak. Artikel literatur review akan membahas tentang proses perkembangan bahasa pada anak usia dini melalui ragam perspektif; ada perspektif navitis, teori Behavioristik, teori kognitif, teori intraksionesme, dan teori fungsional.

Keywords : *Perkembangan Bahasa, Anak Usia Dini,*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dinimerupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini.

Pengetahuan tentang perkembangan bahasa anak usia dini sangat membantu tercapainya pembelajaran keterampilan dasar bahasa yang baik. Bagi orang tua dan guru, pemahaman tentang perkembangan bahasa anak usia dini sangat membantu dalam meningkatkan perkembangan kemampuan bahasa anak.

Dengan mengenalkan teori-teori pengembangan bahasa, anak mampu meningkatkan perkembangan bahasa secara optimal. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi contoh yang baik, memberikan motivasi pada anak dan menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan anak usia dini. Pengembangan bahasa terbagi atas beberapa teori dalam perkembangannya melewati tahap-tahap tertentu.

PEMBAHASAN

A. TEORI-TEORI PEMEROLEHAN BAHASA

Beberapa ahli berpendapat bahwa Bahasa merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir, sedangkan para ahli lain berpendapat adanya pengaruh faktor baik eksternal maupun internal terhadap kemampuan bahasa. Uraian di bawah ini akan menjelaskan beberapa teori pengembangan penembangan bahasa yang sehubungan dengan adanya perbedaan pendapat di antara para ahli tersebut.

1. Teori Navitis

Teori Navitis ini berpandangan bahwa ada unsur keterkaitan yang erat antara faktor biologis dengan perkembangan bahasa. Teori Navitis meyakini bahwa kemampuan bahasa merupakan kemampuan bawaan sejak lahir. Selanjutnya belajar bahasa tidak dipengaruhi oleh intelegensi maupun pengalaman individu. Menurut aliran Navitis ini, terdapat peran evolusi biologis dalam membentuk individu untuk menjadi makhluk linguistik. Sejalan dengan pertumbuhan fisik dan mental anak perkembangan bahasa menjadi lebih baik dan meningkat. Para ahli Navitis berpendapat bahwa kemampuan berbahasa sifatnya sangat natural (bawaan), sebagaimana halnya kemampuan berjalan, merupakan bagian dari perkembangan manusia yang dipengaruhi oleh kematangan otak. Selain itu, alasan mereka adalah beberapa bagian neurologi tertentu dari otak manusia memiliki hubungan dengan perkembangan bahasa sehingga kerusakan pada bagian tersebut menyebabkan hambatan bahasa.

Para ahli Navitis juga meyakini bahwa anak-anak menginternalisasi aturan tata bahasa sehingga mereka dapat menyusun berbagai macam kalimat tanpa latihan, penguatan, maupun meniru bahasa orang dewasa. Selanjutnya, teori ini mengemukakan bahwa untuk mendeteksi kategori bahasa tertentu, seperti fonologi, sintaksis, dan semantik. Teori Navitis meyakini bahwa kemampuan bahasa merupakan kemampuan bawaan sejak lahir, ini juga didukung oleh Lenneberg, yang mengemukakan bahwa kemampuan bahasa adalah kemampuan yang dimiliki seseorang berdasarkan pengetahuan awal yang diperoleh secara biologis (Yusuf, 2016).

Sebagaimana dikemukakan oleh Chomsky, bahwa hanya manusia yang bisa menguasai bahasa verbal, ia mendasarkan pada berapa asumsi. Pertama, perilaku berbahasa adalah sesuatu yang genetik, dimana ia memiliki pola perkembangan yang universal dan lingkungan memiliki peran kecil dalam pematangan sebuah bahasa. Kedua, orang bisa menguasai dalam waktu yang relatif singkat. Ketiga, lingkungan bahasa tidak memiliki data yang cukup bagi tata bahasa orang dewasa yang rumit. Chomsky juga mengemukakan bahwa setiap anak yang dilahirkan dilengkapi dengan alat penguasaan bahasa yang disebut LAD (*language Acquisition Device*). Adapun mengenai bahasa apa saja yang akan dikuasai anak sangat bergantung dengan lingkungan dimana ia tinggal. Maka keturunan bangsa manapun bisa menguasai bahasa apapun sesuai dengan dimana ia dibesarkan, maka anak yang tinggal di Amerika sudah hampir bisa dipastikan bisa bahasa Inggris, begitupun yang

di kawasan Arab, China, Indonesia. Tanpa perangkat LAD seorang anak tidak mungkin bisa memiliki kemampuan berbahasa dalam waktu cepat (Bawono, 2007).

Kelebihan dan kekurangan

Kelebihan:

- a. Mampu memunculkan bakat yang dimiliki.
- b. Mendorong mewujudkan diri yang berkompetensi.
- c. Mendorong untuk menentukan pilihan.
- d. Mendorong untuk membangun potensi dari dalam diri.
- e. Mendorong untuk mengembangkan bakat minat.

Kekurangannya, teori ini memiliki pandangan seolah-olah sifat manusia tidak bisa diubah karena telah ditentukan oleh sifat-sifat keturunannya.

2. Teori Behavioristik

Pandangan behavioristik beranggapan bahwa bahasa merupakan masalah respon dan sebuah imitasi. Tokoh yang menganut behavioristik ini adalah Skinner dan Bandura. Dia menulis buku *Verbal Behavior* yang digunakan sebagai rujukan bagi pengikut aliran ini. Ia mengungkapkan bahwa berbicara dan memahami bahasa diperoleh melalui rangsangan lingkungan, yaitu tentang teori belajar yang disebut *operant conditioning*, oleh karena itu Skinner yakin bahwa perilaku verbal adalah perilaku yang dikehendaki adalah perilaku yang dikendalikan oleh akibatnya. Bila akibatnya itu hadiah atau sesuatu yang menyenangkan maka perilaku ini akan terus dipertahankan, kemampuan dan frekuensinya akan terus berkembang. Namun, sebaliknya, akibatnya adalah hukuman maka akan terjadi sebaliknya.

Sementara itu menurut Bandura, perkembangan bahasa dapat dikembangkan melalui tiruan atau imitasi dari orang lain. Bandura juga berpendapat bahwa anak belajar bahasa dengan melakukan imitasi atau menirukan suatu model, yang berarti tidak harus menirukan penguatan dari orang lain. Dengan kata lain, perkembangan keterampilan dasar bahasa pada anak usia dini ini diperoleh melalui pergaulan dan interaksi yang diperoleh anak dengan teman sebayanya atau orang dewasa.

Tokoh penting dalam teori ini Jhon B. Watson dimana ia mencetuskan teori belajar manusia manusia yang memusatkan perhatian pada aspek yang dirasakan langsung pada perilaku berbahasa dan hubungannya dengan stimulus dan respon terhadap lingkungan. Teori ini meyakini bahwa tindak balasan atau respon segala sesuatu itu bisa terjadi hanya ada rangsangan atau stimulus. Dalam bahasa yang sederhana ada reaksi karena ada aksi, ada akibat karena ada sebab, ada asap karena ada api (Adriana, 2008).

Kelebihan dan kekurangan:

Kekurangan:

- a. Pembelajaran peserta didik hanya berpusat pada guru.
- b. Peserta didik hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan guru.
- c. Peserta didik tidak bebas berkreasi dan berimajinasi.

Kelebihan:

- a. Sangat cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan.
- b. Materi yang diberikan sangat detail.
- c. Membangun konsentrasi pikiran.

3. Teori Perkembangan Kognitif

Teori ini beranggapan bahwa berpikir sebagai prasyarat berbahasa, terus berkembang sebagai hasil dari pengalaman dan penalaran. Teori ini menekankan proses berpikir dan penalaran. Salah satu tokoh yang terkemuka adalah Jean Piaget. Jean Piaget mengemukakan bahwa perkembangan bahasa bersifat progresif dan terjadi pada setiap tahap perkembangan. Perkembangan anak secara umum dan perkembangan bahasa awal anak berkaitan erat dengan berbagai kegiatan anak, objek dan kejadian yang mereka alami dengan menyentuh, mendengar, melihat, merasa, dan mencium.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif yang terjadi dalam diri anak mempunyai empat aspek, yaitu kematangan (merupakan pengembangan dari susunan syaraf), pengalaman (merupakan hubungan timbal balik antarorganisme dengan lingkungannya), transmisi sosial (pengaruh-pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial), ekuilibrisasi (adanya kemampuan yang mengatur dalam diri anak agar ia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya).

Selanjutnya, Piaget menyusun tahapan perkembangan kognitif ke dalam lima tahapan sebagai berikut:

- 1) Tahap Sensorimotor. Pada tahap ini, bayi menggunakan kemampuan respon dan motor untuk memahami dunia. Berawal dari reflek dan berakhir dengan kombinasi kompleks dari kemampuan sensorimotor.
- 2) Tahap Praoperasional. Pada tahap ini, anak mempunyai gambaran mental dan mampu untuk berpura-pura, anak mulai menggunakan symbol.
- 3) Tahap konkret operasional. Pada tahap ini, anak tidak hanya menggambarkan symbol, tetapi dapat memanipulasi symbol secara logika.
- 4) Tahap formal operasional. Pada tahap ini, gaya berpikir melibatkan penggunaan operasional logika dan menggunakannya secara mutlak.

Selain Piaget, Vygotsky juga mengemukakan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak berkaitan erat dengan kebudayaan dan masyarakat tempat anak dibesarkan. Dalam kaitannya dengan perkembangan kemampuan bahasa bukan murni dari bawaan (Nativis), bukan juga karena tingkah lakunya atau perubahan (behavior), tetapi lebih pada kebudayaan dan tempat asal anak. Vygotsky juga mengemukakan bahwa melalui alat berpikir (*tool of the mind*) inilah perkembangan kognitif dan bahasa seseorang berkembang sejak usia dini sampai dewasa.

Vygotsky mengemukakan beberapa fungsi alat berpikir, yaitu:

- a) Membantu memecahkan masalah

- b) Memudahkan dalam melakukan tindakan, memperluas tindakan, dan melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitas alaminya.

Vygotsky juga mengemukakan peningkatan fungsi-fungsi mental seseorang terutama berasal dari kehidupan sosial atau kelompoknya dan muncullah istilah Zona Proximal Development (ZAP) untuk tugas-tugas yang sulit untuk dipahami sendiri oleh anak. Dengan bimbingan dan bantuan dari orang dewasa anak akan memiliki keterampilan untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut.

Tokoh lain yang termasuk pada aliran teori kognitif ini ialah Bruner. Bruner menyatakan bahwa anak belajar dari yang konkret ke abstrak melalui tiga tahapan, yaitu *enactive*, *iconic*, dan *symbolic*. Pada tahap *enactive*, anak berinteraksi dengan objek berupa benda-benda, orang, dan kejadian. Dari interaksi tersebut anak belajar nama dan merekam simbol dan kejadian. Pada proses *iconic*, anak mulai belajar mengembang simbol dengan benda. Tahap terakhir, *symbolic*, anak mengembangkan konsep. Pada tahap ini, anak mulai belajar berpikir abstrak, anak mampu menghubungkan tahap ini, anak mampu menghubungkan berkaitan antara berbagai benda, orang atau objek dalam suatu urutan kejadian. Ia juga mulai mengembangkan arti atau makna dari suatu kejadian (Khadijah, 2006).

Kelebihan dan kekurangan

Kelebihan :

- a. Siswa mendapat bimbingan dari guru pada saat belajar.
- b. Pembelajaran berpusat pada otak.
- c. Siswa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

Kekurangan :

- a. Kemampuan fungsi kognisi dari setiap siswa dianggap sama
- b. Siswa tidak dapat menemukan gaya belajarnya sendiri.
- c. Kuantitas kognisi lebih ditekankan daripada kualitas.

4. Teori interaksionisme

Menurut teori ini, pemerolehan bahasa adalah hasil interaksi antara kemampuan psikologis siswa dan lingkungan bahasa. Bahasa yang diperoleh siswa erat kaitannya dengan kemampuan internal siswa dan input dari lingkungannya. LAD sejak lahir, hanya saja kemampuan anak dalam menguasai bahasa berbanding lurus dengan kualitas dengan pendapat Howard Gardner yang mengatakan bahwa semenjak lahir sudah memiliki kecerdasan bahasa. Hanya saja kecerdasan bahasa bukan satu-satunya penopang yang menjadikan anak memiliki kemampuan bahasa yang baik, harus ada faktor eksternal yang mendukung dia mendapat input bahasa yang baik juga.

5. Teori Fungsional

Teori fungsional melakukan melakukan revolusi penelitian dalam pembelajaran dan pemerolehan bahasa, dimana mereka melihat bahwa bahasa adalah hasil manifestasi kemampuan kognitif dan afektif yang bermanfaat bagi manusia itu sendiri, manusia dan lingkungan sekitar untuk berhubungan dengan mereka ataupun dalam rangka menjelajah dunia. Teori ini juga memperjelas teori nativisme yang masih masih general, bersifat

abstrak, formal, eksplisik, dan logis. Teori fungsional lebih menekankan bahasa pada fungsi komunikatifnya.

Penelitian Bloom, Piaget dan Slobin memberi cara pandang baru bagi kajian bahasa anak, dimana mereka memfokuskan pada perkembangan kognitif dengan pemerolehan bahasa pertama. Piaget mengemukakan bahwa perkembangan bahasa adalah hasil hubungan yang erat antara anak dan lingkungannya ditambah dengan interaksi komplementer antara perkembangan kapasitas kognitif dan pengalaman bahasa anak. Kemampuan belajar anak sangat ditentukan oleh sejauh mana mereka mengetahui dunia sekitar dan kemampuan penafsiran terhadap konseptual dalam membuat kategori dunia sekitar.

Kemampuan bahasa anak sangat bergantung faktor kognitif anak, apa yang diketahui anak akan menjadi penentu kemampuan berbahasa verbal dan memahami pesan. Karenanya para ahli bahasa mulai mengatasi struktur kaidah fungsi bahasa dan hubungan bentuk bahasa itu dengan fungsi tersebut. Slobin mengatakan bahwa kompleksitas makna ditentukan oleh perkembangan kognitif dan urutan perkembangannya daripada kompleksitas bahasa itu sendiri.

Menurut Slobin, yang menentukan hal ini adalah :

- 1) Asas fungsional, bahwa perkembangan diikuti oleh perkembangan kemampuan komunikatif dan konseptual, yang beroperasi dalam konjungsi dengan skema batin kognisi.
- 2) Asas formal, bahwa perkembangan diikuti oleh kapasitas perseptual dan memproses informasi yang bekerja dalam konjungsi skema batin tata bahasa. Saat ini menjadi semakin jelas bahwa fungsi bahasa berkembang dengan baik di luar pikiran kognitif dan struktur memori.

Dari sini nampak bahwa konstruktivitas sosial menekankan prespektif fungsional. Bahasa pada hakikatnya digunakan untuk komunikasi interaksi seperti fungsi komunikatif bahasa dan untuk menganalisa bahasa dengan baik maka fungsi pragmatic dan komunikatif harus dikaji dengan segala variabelnya Susanto, A. (2017).

1. Gangguan Perkembangan Bahasa Pada Anak

Tidak setiap anak tumbuh dengan kemampuan bahasa yang baik, ada beberapa yang menghambat mereka dalam memperoleh bahasa sehingga menimbulkan gangguan perkembangan bahasa anak. Beberapa gangguan bahasa yang ditemukan adalah :

- 1) Disfasia

Jenis gangguan perkembangan bahasa yang tidak sesuai kemampuan berbahasa anak seusianya. Diperkirakan muncul karena adanya gangguan pada pusat bicara di otak. Biasanya anak dengan gangguan ini ketika sudah umur setahun belum bisa mengucapkan kata spontan yang bermakna, misalnya dia belum bisa bilang mama atau papa. Dalam kemampuan reseptif atau merespon orang lain sudah baik hanya saja kemampuan ekspresinya masih mengalami keterlambatan. Karena ada hubungan antara orang makan dengan alat bicara, akan dengan gangguan ini juga mengalami masalah dengan makanan seperti menyedot susu dari botol.

2) Siandrom Asperger

Gejala yang muncul dari gangguan ini adalah gangguan interaksi sosial, keterbatasan dan pengulangan perilaku, ketertarikan dan aktifitas. Anak yang memiliki sindrom Asperger biasanya mengalami gangguan kualitatif dan interaksi sosial, tandanya berupa komunikasi non verbal, cara memandang lawan bicara, ekspresi wajah, gesture. Ia juga tidak bisa bermain dengan anak seusianya, kurang bisa berinteraksi dan emosional.

3) Gangguan *Multisystem Development* (MSDD)

Gangguan ini terlihat dengan adanya problem komunikasi, sosial dan proses sensoria atau rangsangan. Ciri-cirinya biasanya reaksi abnormal, hiposensif atau hipersensif terhadap suara, aroma, tekstur, gerakan, suhu, dan sensasi inderanya. Anak dengan gangguan ini juga biasanya minat komunikasi dan interaksi yang normal hanya saja respon dan reaksinya tidak berjalan secara optimal. Anak dengan gangguan ini juga biasanya bermasalah terkait keteraturan tidur, selera makan, dan aktivitas rutin lainnya.

4) Gangguan disintegratif psds kanak-kanak (*Childhood Disintegrative Disorder/CDD*).

Anak dengan gangguan ini pada mulanya berkembang dengan normal, baru setelah diatas 2 tahun anak mulai kehilangan kemampuan yang telah dikuasainya. Biasanya gangguan yang dialami berupa kemampuan bahasa, sosial dan motorik (Yusuf, 2016).

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan pada makalah ini yaitu ada beberapa teori pengembangan penembangan bahasa yang berkaitan dengan pengembangan bahasa. Pertama, Teori Navitis ini berpandangan bahwa ada unsur keterkaitan yang erat antara faktor biologis dengan perkembangan bahasa. Kedua, Teori Behavioristik, Pandangan behavioristik beranggapan bahwa bahasa merupakan masalah respon dan sebuah imitasi. Ketiga, Teori ini beranggapan bahwa berpikir sebagai prasyarat berbahasa, terus berkembang sebagai hasil dari pengalaman dan penalaran. Teori ini menekankan proses berpikir dan penalaran. Keempat, Menurut teori ini, pemerolehan bahasa adalah hasil interaksi antara kemampuan psikologis siswa dan lingkungan bahasa. Kelima, Teori Fungsional, bahwa konstruktivitas sosial menekankan prespektif fungsional. Bahasa pada hakikatnya digunakan untuk komunikasi interaksi seperti fungsi komunikatif bahasa dan untuk menganalisa bahasa dengan baik maka fungsi pragmatic dan komunikatif harus dikaji dengan segala variabelnya. Dapun gangguan yang dapat menghambat perkembangan bahasa yaitu, Disfasia, Siandrom Asperger, Gangguan *Multisystem Development* (MSDD) dan Gangguan disintegratif psds kanak-kanak (*Childhood Disintegrative Disorder/CDD*).

DAFTAR PUSTAKA

Yusuf, E. B. (2016). Perkembangan dan Pemerolehan Bahasa Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 49.

-
- Bawono, Y. (2007). Kemampuan Berbahasa Pada Anak Prasekolah : Sebuah Kajian Pustaka. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 4(1), 120–121.
- Adriana, I. (2008). Memahami Pola Perkembangan Bahasa Anak Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Tadris*, 3(1), 113–114.
- Khadijah. (2006). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.